

PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING (PJBL) DALAM PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA DI SD

Rio Zulasm^{1*}, Hani Irawati², Subirah³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

²Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

³SD 2 Padokan, Kasihan Bantul, Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Berdasarkan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran tematik masih rendah. Penyebabnya antara lain karena siswa kurang aktif saat pembelajaran, pemahaman siswa rendah, dan guru lebih sering menggunakan metode ceramah. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi dan pretes pada saat prasiklus. Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa dari 12 siswa pada kegiatan prasiklus rata-rata persentase keaktifan siswa 59,17% dengan predikat 1 siswa sangat aktif 5 siswa aktif 3 siswa aktif dan 3 siswa kurang aktif. Sedangkan hasil belajar terdapat 5 siswa (41,67%) tuntas belajar dan 7 siswa (58,33%) belum tuntas belajar. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model PJBL dalam peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa di SD. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SD 3 Temuwuh dengan jumlah 12 siswa terdiri dari 8 laki-laki dan 4 perempuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Model PTK yang digunakan adalah spiral dari C. Kemmis dan Mc Taggart. Prosedur penelitian menggunakan 2 siklus dengan catatan apabila setiap siklus menunjukkan kenaikan hasil belajar, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Instrumen penelitian berupa butir soal dan lembar observasi. Penelitian ini menerapkan model PJBL untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Pada Siklus I rata-rata persentase keaktifan siswa meningkat menjadi 67,50% dengan kategori 5 siswa sangat aktif dan 7 siswa aktif. Hasil belajar siklus I menunjukkan 8 siswa (66,67%) tuntas belajar dan 4 siswa (33,33%) belum tuntas belajar. Pada Siklus II persentase keaktifan siswa meningkat lagi menjadi 82,50% dengan kategori 7 siswa sangat aktif dan 5 siswa aktif. Hasil belajar siswa pada siklus II juga meningkat sebanyak 11 siswa (91,67%) telah tuntas belajar dan 1 siswa (8,33%) tidak tuntas belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PJBL mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran tematik kelas IV SD 3 Temuwuh T.A. 2020/2021. Implikasi penelitian ini memberi dampak pada suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model PJBL dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas V SD 3 Temuwuh.

Kata kunci: PJBL; keaktifan; hasil belajar

Abstrack

Based on the interviews with the teachers, it shows that student learning outcomes are still low. The reason is partly due to the lack of activeness from the students as teachers more often apply oral method. This result is confirmed by the observations and pretests during the pre-cycle. The average student learning activity is 8 (less active) and 5 students have completed learning (41.67%). The purpose of the study is to determine the application of the PJBL model to increase student activity and learning outcomes in elementary schools. The subject of this study is the fifth grade students of SD 3 Temuwuh - with a total of 12 students, consisting of 8 boys and 4 girls. This type of research is PTK. The CAR model used is a spiral from C. Kemmis and Mc Taggart consisting of planning, implementing actions and observations, and reflection. The techniques of collecting the data apply test and non-test techniques. At the first cycle of the first meeting, the average student learning activity is 12 (quite active) and the second meeting is 14 (active). At the second cycle of the first meeting the average student activity is 14 (active) and the second meeting is 17 (very active). PjBL in fact not only increases the student activity but also improves the student learning outcomes. The KKM that must be achieved by students is 75. At the first cycle of meetings I and II is that students who accomplish are 8 students (66.67%). At the second cycle of the first meeting, 11 students are shown complete their studies (83.33%). Meanwhile, at the second meeting, 11 students (91.67%) have finished studying. According to this data, it shows that the application of the PJBL method enable to increase the activity and learning outcomes of the fifth graders at SD 3 Temuwuh. This implication of the research has impacted on an active and fun learning atmosphere so that it is able to improve student learning outcomes.

Keywords: PJBL; liveliness; learning outcomes

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang diterapkan pemerintah untuk menggantikan kurikulum-2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Kurikulum 2013 mulai diterapkan di Indonesia pada tahun ajaran 2013/2014. Dalam proses pembelajaran, kurikulum 2013 mengarahkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran seperti ini akan meningkatkan kualitas dan keaktifan siswa, guru memberi dorongan kepada siswa untuk dapat bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri. Dengan ini guru diharuskan merancang proses pembelajaran dimana siswa dapat memiliki tanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan siswa berperan aktif dalam pembelajaran mampu berinteraksi dengan siswa lain, maupun guru (Saputra, S 2018:84). Oleh karena itu guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran kepada siswanya.

Guru memegang peranan sangat penting dalam implementasi kurikulum 2013. Bahkan bisa dikatakan bahwa keberhasilan kurikulum 2013 terletak pada guru. Namun kenyataannya masih ada guru yang mengalami masalah dalam implementasi kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran, misalnya guru yang selalu menggunakan metode ceramah dalam setiap pembelajarannya (Prasetiawan, H., Effendi, K., & Kurniawan, S. J. 2020). . Guru lebih memilih menggunakan metode ceramah dalam pembelajarannya karena sudah merasa nyaman dengan metode tersebut dan merasa belum siap jika menggunakan metode baru. Terlebih sekarang abad 21 dimana sekat-sekat geografis telah runtuh akibat agenda globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah mengubah dunia ini menjadi sebagaimana layaknya sebuah desa raksasa yang antar penghuninya dapat dengan mudah saling berinteraksi, berkomunikasi, dan bertransaksi kapan saja dan di manapun mereka berada. Untuk menghadapi fenomena tersebut siswa dituntut untuk memiliki keterampilan abad 21, seperti : (1) Critical Thinking and Problem Solving (berpikir kritis dan pemecahan masalah), (2) Communication (komunikasi), (3) Collaboration (kolaborasi), dan (4) Creativity and Innovation (kreativitas dan inovasi). Menurut Mahanal (2014), Indonesia pada abad 21 ini menyongsong ‘bangkitnya generasi emas pada usia emas’. Generasi emas yang dicita-citakan bangsa Indonesia adalah insan yang bekarakter, berpikir kritis, kreatif, inovatif , komunikatif, kolaboratif, dan kompetitif .

Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa SD 3 Temuwuh kelas 5, hasil belajar mata pelajaran tematik banyak yang di bawah KKM. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa kurang aktif. Hal ini dapat dilihat dari (1) siswa tidak memperhatikan saat guru memberi penjelasan, 2) jarang siswa bertanya maupun menanggapi pertanyaan saat pembelajaran atau diskusi, (3) siswa jarang mengkomunikasikan kesulitan yang dialami kepada guru. Kedua, pemahaman siswa pada materi yang sudah disampaikan masih rendah. Hal ini dibuktikan pada saat diberi pertanyaan langsung oleh guru tentang materi yang sudah disampaikan sebelumnya, siswa sering kesulitan menjawab. Ketiga, guru hanya menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran tematik yang menyebabkan antusias belajar siswa kurang aktif. Banyak siswa yang jenuh dan acuh dalam mengikuti proses pembelajaran yang mengakibatkan mereka ramai sendiri. Sehingga pemahaman siswa terhadap isi materi yang diajarkan guru tidak maksimal. . Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi dan pretes pada saat prasiklus. Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa dari 12 siswa pada kegiatan prasiklus rata-rata keaktifan siswa adalah 8 dengan kategori kurang aktif. Sedangkan hasil belajarnya hanya 5 siswa (41,67%) yang tuntas belajar.

Untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa, selain siswa yang dituntut untuk berperan aktif, diharapkan seorang guru juga dapat berperan aktif dalam mendidik siswa seperti menerapkan pendekatan secara arif dan bijaksana agar siswa mudah dalam memahami materi yang diajarkan. Sehingga siswa bukan hanya terbiasa menerima pelajaran saja, tetapi juga dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti proses pembelajaran. “Piaget menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah duplikat dari objek, dan bukan pula sebagai tampilan kesadaran dari bentuk yang ada dengan sendirinya dalam diri individu. Pengetahuan sesungguhnya merupakan konstruksi pikiran yang terbentuk, karena secara biologis adanya interaksi antara organisme dengan lingkungan, dan secara kognitif adanya interaksi antara pikiran dengan objek” (Wardani:2014).

Berdasarkan uraian diatas diperlukanya model pembelajaran yang menggunakan metode yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa serta hasil belajar, seperti moel pembelajaran student centered learning. Salah satu model pembelajaran kurikulum 2013 yang menggunakan metode student centered learning adalah model project based learning. Model pembelajaran ini merupakan pembelajaran kreatif yang berbasis pada proyek. Proyek yang dikerjakan oleh siswa dapat berupa proyek mandiri atau kelompok dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara kolaboratif, menghasilkan sebuah produk, yang hasilnya kemudian akan ditampilkan atau dipresentasikan. Model pembelajaran ini dirasa mampu diterapkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pada kegiatan pembelajaran tematik karena siswa dituntut untuk lebih aktif. Dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Suci Septiasih dkk (2016) membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran project based learning mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar di SD.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Apakah model project based learning (PJBL) dapat meningkatkan keaktifan di kelas V SD 3 Temuwuh?; (2) Apakah model project based learning (PJBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD 3 Temuwuh?; (3) Bagaimana penerapan model project based learning (PJBL) dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di kelas V SD 3 Temuwuh? Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui peningkatkan keaktifan siswa kelas V melalui model pembelajaran project based learning (PJBL) pada mata pelajaran tematik di SD 3 Temuwuh; (2) Untuk mengetahui peningkatkan hasil belajar siswa kelas V melalui model pembelajaran project based learning (PJBL) pada mata pelajaran tematik di SD 3 Temuwuh; (3) Untuk mengetahui penerapan model project based learning (PJBL) dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas V di SD 3 Temuwuh.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat bekerja, giat berusaha, mampu bereaksi dan berinteraksi, sedangkan arti kata keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Belajar aktif merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan rajin dan sungguh-sungguh. Kegiatan disini sering diartikan dengan kesibukan dan kegiatan yang mengarahkan seluruh tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, aktivitas dapat dikatakan sebagai kegiatan atau kesibukan seseorang atau menggunakan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan tertentu kesemuanya itu untuk mencapai kemampuan yang optimal.

Menurut Suarni (2017) keaktifan belajar (active learning) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, disini siswa dituntut untuk menggunakan otak dalam berfikir sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki Keaktifan belajar dapat mempengaruhi pada hasil hasil belajar siswa. Di samping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran..

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan kegiatan yang mengarahkan seluruh tenaga, pikiran, atau badan untuk fokus dalam pembelajaran dan

mencapai hasil belajar yang maksimal. Dengan keaktifan dalam belajar diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi baru yang dipelajari dan mengaitkan dengan ilmu yang sudah dimiliki sebelumnya. Sehingga ilmu baru yang diterima dapat bertahan lama. Keaktifan siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa saat pembelajaran seperti keterlibatan memecahkan masalah, menyimak, bertanya, berpendapat, berdiskusi, dan mengomunikasikan hasil kerja.

Faktor yang memengaruhi keaktifan belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), dan faktor pendekatan belajar (approach to learning). Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau aktivitas siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti sering bertanya, mengerjakan tugas dengan senang, berani maju tanpa disuruh, mencari cara sendiri untuk memahami materi, mencoba sendiri, dan mengkomunikasikan pemikirannya (Payon, 2021).

Keaktifan belajar siswa dapat terjadi apabila adanya faktor-faktor yang mendukung di dalamnya. Faktor-faktor belajar meliputi peserta didik, guru, materi, tempat, waktu, dan fasilitas. Siswa yang aktif dapat terbentuk apabila guru memperbaiki keterlibatan siswa melalui peningkatan persepsi siswa. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat melibatkan seluruh peserta didik.

Menurut Gagne (dalam Anitah, 2014), bahwa belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Dari pengertian tersebut, terdapat tiga atribut pokok (ciri utama) belajar, yaitu: proses, perubahan perilaku, dan pengalaman. Seseorang dikatakan belajar jika pikiran dan perasaannya aktif.

Dari proses belajar maka akan diketahui hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan “perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar” (Susanto, 2013:5). Hasil belajar berupa perubahan perilaku atau perilaku. Seseorang yang belajar akan berubah perilakunya, baik yang berupa sikap, pengetahuan, atau keterampilan.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses belajar mengajar dan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik akibat tindak belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar di sekolah. Hasil belajar tersebut diperoleh dari kegiatan menyimak, mengalami, berbuat, dan melakukan. Proses belajar yang baik adalah proses belajar yang dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Anitah (2014) keberhasilan belajar dipengaruhi dua faktor, yaitu (1) faktor dalam diri sendiri (intern) meliputi kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan Kesehatan, serta kebiasaan siswa. (2) faktor dari luar siswa (ekstern), diantaranya lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar, sebab guru merupakan manajer atau sutradara dalam kelas.

Model Project based learning merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan kegiatan pemecahan masalah, serta peserta didik dapat bekerja didalam kelompoknya dan menghasilkan suatu produk yang bernilai. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang imajinatif, dimana pembelajaran lebih terfokus kepada peserta didik (student centered) dan guru hanya sebagai pemberi stimulus dan akomodasi dalam pembelajaran, dan peserta didik diberi kesempatan untuk bertugas secara mandiri di dalam kelompoknya (Trianto, 2014). Project

based learning termasuk salah satu model pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran abad 21. Dimana paradigma pembelajaran abad 21 menekankan kepada kemampuan siswa untuk berfikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi dan komunikasi, serta berkolaborasi. Model Project Based Learning (PjBL) merupakan suatu model pembelajaran inovatif yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media pembelajaran, sehingga dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan kegiatan pemecahan masalah, serta siswa dapat bekerja didalam kelompoknya dan menghasilkan suatu produk yang bernilai (Vina Melinda, 2020).

Ciri-ciri model project based learning yaitu memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan keterampilannya dengan menyelesaikan tugas berupa proyek. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas siswa untuk menghasilkan sebuah produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Tugas proyek tersebut dapat dikerjakan sendiri maupun berkelompok. Sehingga dapat disimpulkan bahwa project based learning merupakan model inovatif yang berpusat pada peserta didik yang mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dengan menggunakan kegiatan proyek. Sehingga diharapkan dengan model project based learning (PjBL) dalam pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Tujuan model pembelajaran project based learning melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Kosasih (2014) setiap potensi yang dimiliki siswa dikembangkan melalui berbagai aktivitas yang terjadi dalam pembelajaran, sehingga siswa memperoleh kebermaknaan atau manfaat yang bisa dirasakan langsung. Selain potensi siswa yang dikembangkan, kemampuan dan keterampilan, siswa juga dikembangkan, sehingga diharapkan siswa mampu mengolah dan memanfaatkan sumber daya dengan baik. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat melatih siswa dalam beberapa hal, diantaranya: (1) menyelesaikan masalah yang dihadapi, (2) membentuk karakter seperti tanggung jawab, mandiri dan gotong royong, (3) melatih untuk berpikir kritis, (4) mengasah keterampilan siswa seperti membuat hasil karya, (5) mampu berkolaborasi dengan teman.

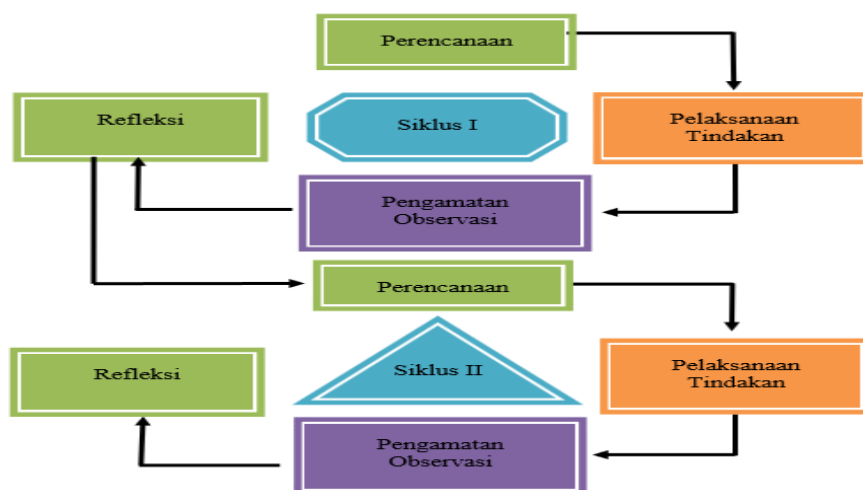
Pembelajaran berbasis proyek (Model Project based learning) dapat memberikan manfaat bagi peserta didik (Fathurrohman, 2015). Adapun manfaat model project based learning (PjBL) yaitu : (1) Peserta didik mendapatkan pengetahuan dan kemampuan yang baru dalam pembelajaran, (2) Menumbuhkan keterampilan siswa dalam kemampuan pemecahan masalah, (3) Menjadikan siswa lebih antusias dalam proses pembelajaran, (4) Memajukan dan menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengolah sumber. (5) Menumbuhkan kerjasama antar siswa, (6) Siswa dapat mengeluarkan keputusan sendiri dan dapat menciptakan kerangka tugas proyek, (7) Terdapat permasalahan yang solusinya belum ditentukan sebelumnya, (8) Siswa dapat mendesain proses untuk mencapai hasil., (9) Siswa harus berkewajiban untuk memperoleh dan mengatur informasi, (10) Siswa membuat penilaian secara berkelanjutan, (11) Siswa secara berkala memeriksa kembali pekerjaan yang telah dilakukan, (12) Hasil akhir berupa produk dan dinilai keunggulannya, (13) Kelas mempunyai suasana yang dapat memberikan toleransi terhadap kesalahan dan perubahan.

Langkah-langkah model project based learning (PjBL) yaitu: (1) Penentuan Proyek, siswa menentukan tema/judul produk dengan berlandaskan kepada tugas proyek yang dibagikan oleh guru, (2) Perancangan langkah-langkah Penyelesaian Proyek, (3) Penyusunan Jadwal Pelaksanaan Proyek, (4) Penyelesaian Proyek dengan Fasilitas dan Monitoring Guru, (5) Penyusunan Laporan dan Presentasi/Publikasi Hasil Proyek, (6) Evaluasi Proses dan Hasil Proyek (Fathurrohman, 2016).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah PTK yang mengarah kepada keaktifan dan hasil belajar belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran PjBL. Subyek yang melaksanakan tindakan dalam penelitian ini adalah guru bekerjasama dengan guru kelas sebagai observer.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD yang berjumlah 12 orang di SD 3 Temuwuh Tahun Ajaran 2020/2021, dengan rincian 8 laki-laki dan 4 perempuan. Penetapan kelas ini diambil berdasarkan hasil observasi terhadap kelas yang akan diteliti. Sesuai dengan jenis penelitian, yaitu PTK maka dalam desain penelitian ini memiliki tahap-tahap seperti yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Sigit, 2019) dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang dituangkan dalam bagan dibawah ini.



Gambar 2 (Model Desain Penelitian Menurut Kemmis dan Mc. Taggart) Sumber: Sigit (2019: 20)

Dalam penelitian ini ada 2 teknik pengumpulan data yaitu observasi dan penugasan atau pemberian tugas. (1) Observasi. Cara pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara pengamatan langsung terhadap sikap perilaku guru dan siswa. (2) Penugasan atau pemberian tugas. Tugas yang diberikan dapat diberikan secara perseorangan atau secara kelompok. Tujuannya ialah untuk mengetahui sejauh mana hasil kerja siswa selama dalam mengikuti proses belajar mengajar/ layanan sesuai menerima materi.

Teknik Analisis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif (untuk keaktifan belajar siswa) dan kuantitatif (untuk hasil belajar siswa).

Analisis data keaktifan belajar dengan cara data keaktifan belajar siswa yang telah diperoleh, dinilai menggunakan kriteria penskoran keaktifan belajar siswa agar dapat diketahui skor keaktifan belajar siswa. Indikator keaktifan yang harus dicapai siswa antara lain, (1) memperhatikan guru saat memberi penjelasan, (2) menjawab pertanyaan dari guru atau teman, (3) mengemukakan pertanyaan kepada guru/teman, (4) memberikan pendapat ketika diskusi, dan (5) berani mempresentasikan hasil kerja. Teknik pemberian skor keaktifan adalah : skor 4 = jika selalu aktif pada tiap indikatornya, skor 3 = sering aktif, skor 2 = kadang-kadang aktif, dan skor 1 = tidak pernah aktif. Analisis data ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keaktifan belajar siswa dan keaktifan mengajar guru. Bentuk pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui hasil observasi keaktifan belajar siswa dan guru menggunakan distribusi frekuensi sturges (Suarni, 2017). Sehingga diperoleh kriteria keaktifan siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Rentang Skor dan Kategori

Rentang Skor	Kategori
17 – 20	Sangat Aktif
13 – 16	Aktif
9 – 12	Cukup Aktif
5 – 8	Kurang Aktif

Data kuantitatif digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Siswa dikatakan tuntas belajar jika mencapai batas KKM yaitu 75. Pengumpulan data yang berbentuk kuantitatif berupa data-data yang disajikan berdasarkan angka-angka maka menggunakan analisis deskriptif persentase dengan rumus sebagai berikut : $\text{Persentase} = \frac{\text{skor yang dicapai}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100 \%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di kelas V SD 3 Temuauh tahun ajaran 2020/2021. Penelitian dilaksanakan selama pada bulan Mei – Juni 2021. Tahapan pelaksanaan penelitian disusun berdasarkan tahapan model pembelajaran PjBL untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran dengan model PjBL dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan pengamatan terkait keaktifan siswa menggunakan lembar observasi dan diakhiri dengan tes evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Adapun hasil perolehan observasi keaktifan siswa dari prasiklus sampai siklus II tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Keaktifan Siswa

Rentang Skor	Kategori	Pra siklus	Siklus I		Siklus II	
			Per.I	Per.II	Per.I	Per.II
17 – 20	Sangat Aktif	0	1	3	5	6
13 – 16	Aktif	1	3	5	5	4
9 – 12	Cukup Aktif	6	6	4	2	2
5 – 8	Kurang Aktif	5	2	0	0	0
Jumlah skor klasikal		101	140	169	185	208
Rata-rata keaktifan siswa		8	12	14	15	17
Tingkat keaktifan Klasikal		Kurang Aktif	Cukup Aktif	Aktif	Aktif	Sangat Aktif

Berdasarkan data hasil observasi awal di atas menunjukkan bahwa keaktifan belajar masih rendah. Dari data diperoleh di kelas V SD 3 Temuwuh diketahui bahwa rata-rata skor keaktifan belajar siswa pada kondisi awal secara klasikal sebesar 8 dengan kategori kurang aktif. Keaktifan belajar siswa diketahui tidak terdapat siswa dengan tingkat keaktifan sangat aktif, sedangkan dengan tingkat keaktifan aktif sebanyak 1 siswa, cukup aktif 6 siswa dan kurang aktif 5 siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa tidak tertarik untuk menyimak penjelasan guru, pada sesi tanya jawab tidak berjalan lancar karena siswa yang pasif, dan saat presentasi rasa percaya dirinya belum muncul. Setelah melihat data dan kondisi belajar siswa maka telah diperoleh faktor penghambat keaktifan belajar siswa, maka peneliti merencanakan untuk menerapkan model PjBL untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Setelah menerapkan model PjBL keaktifan siswa terjadi peningkatan. Siklus I keaktifan belajar seluruh siswa meningkat, terlihat pada rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat pada pertemuan I meningkat menjadi 12. Kategori keaktifan siswa secara klasikal pada pertemuan I adalah cukup aktif. Dengan rincian 1 siswa sangat aktif, 6 siswa aktif, 6 siswa cukup aktif, dan 2 siswa kurang aktif. Sedangkan pada pertemuan II rata-ratanya 14 dengan kategori aktif. Rinciannya adalah 3 siswa sangat aktif, 5 siswa aktif, dan 4 siswa cukup aktif. Pada siklus I siswa sudah mulai mau menyimak penjelasan guru, dan sudah mulai ikut berpartisipasi saat sesi tanya jawab, diskusi, maupun presentasi.

Pada siklus II kembali terjadi peningkatan. Rata-rata skor keaktifan siswa secara klasikal pada pertemuan I adalah 14 dengan kategori aktif. Rinciannya adalah 5 siswa sangat aktif, 5 siswa aktif, dan 2 siswa cukup aktif. Pertemuan II rata-ratanya 17 dengan kategori sangat aktif. Siswa yang mendapat kategori sangat aktif lebih banyak daripada kategori yang lain, yaitu 6 siswa. Sedangkan 4 siswa kategori aktif dan 2 siswa cukup aktif. Hal ini ditunjukkan semua siswa selalu memperhatikan materi yang disampaikan guru, siswa aktif dalam sesi tanya jawab pada guru/teman, aktif dalam diskusi, dan siswa juga percaya diri dalam mempresentasikan hasil kerjanya.

Selain meningkatkan keaktifan siswa juga meningkatkan pada hasil belajar siswa. Hasil tersebut tampak pada tabel 2 berikut :

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Kriteria	Prasiklus	Siklus I		Siklus II	
		Pert. I	Pert. II	Pert.I	Pert.II
Jumlah Nilai	915	955	987	1.055	1093
Rata-rata	76,25	79,58	82,25	87,92	91,08
Nilai Tertinggi	90	90	90	100	100
Nilai Terendah	50	50	55	65	70
Jumlah Siswa Tuntas	5	8	8	10	11
Jumh Siswa Tidak Tuntas	7	4	4	2	1
Persentase Ketuntasan	41,67%	66,67%	66,67%	83,33%	91,67%

Persentase ketuntasan siswa juga mengalami peningkatan dari tindakan pra siklus hingga siklus II. Hasil prasiklus menunjukkan 5 siswa (41,67%) tuntas dan 7 siswa (58,33%) tidak tuntas dengan nilai rata-rata 76,25 nilai tertinggi 90 dan terendah 50. Pada siklus I pertemuan I dan II siswa yang tuntas sama yaitu 8 siswa (66,67%) tuntas belajar dan 4 siswa (33,33%) tidak tuntas. Namun rata-rata nilai belajar pada pertemuan II lebih tinggi daripada pertemuan I. Pada pertemuan I rata-rata hasil belajarnya adalah 79,58 bilai tertinggi 90 nilai terendah 50 dan pertemuan II adalah 82,25 dengan nilai tertinggi 90 dan terendah 55.

Pada siklus II hasil belajar siswa kembali meningkat. Pertemuan I sebanyak 11 (83,33%) siswa tuntas dan 2 siswa (16,67%) belum tuntas. Rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah 87,02 nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 65 Sedangkan pada pertemuan II terlihat 11 siswa (91,67%) tuntas dan 1 siswa (8,33%) tidak tuntas dengan rata-rata nilainya 91,08 nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70.

Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa pada kegiatan prasiklus masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi pada kegiatan prasiklus kategori tingkat keaktifan siswa secara klasikal adalah kurang aktif (rata-rata 8). Keaktifan belajar siswa diketahui tidak terdapat siswa dengan tingkat keaktifan sangat aktif, sedangkan dengan tingkat keaktifan aktif sebanyak 1 siswa, cukup aktif 6 siswa dan kurang aktif 5 siswa. Hal tersebut disebabkan

beberapa faktor, antara lain: (1) Banyak siswa yang masih enggan untuk menyimak penjelasan guru; (2) Siswa malu untuk menjawab pertanyaan karena tidak tahu jawabannya atau malu diejek teman jika salah jawabannya; (3) rendahnya kreativitas siswa untuk membuat pertanyaan; (4) Siswa saling melempar tugas kelompok saat diskusi; (5) Siswa tidak berani untuk mempresentasikan hasil kerjanya.

Guru lebih sering menggunakan ceramah, sehingga selama pembelajaran siswa kurang aktif. Proses pembelajaran ada dalam otoritas guru, sedangkan siswa lebih banyak menyimak dan mencatat materi yang disampaikan guru. Hal tersebut mengakibatkan siswa bosan dan tidak semangat karena kurang berpartisipasi dalam pembelajaran. Bertolak dari kendala yang dihadapi pada kegiatan prasiklus, maka perbaikan yang dilakukan adalah menggunakan model pembelajaran yang inovatif, menggunakan media dalam memberi penjelasan untuk menarik perhatian siswa, memberikan reward bagi siswa/kelompok yang paling aktif, jika tidak ada yang bertanya guru membuat pertanyaan pancingan. Sehingga peneliti memilih pembelajaran dengan menerapkan model PjBL agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiansih, dkk (2016) yang mengatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan project based learning dapat memunculkan interaksi siswa dengan orang lain dan mendorong siswa melakukan aktivitas belajar.

Perbaikan tersebut terlihat berhasil meningkatkan keaktifan siswa. Pada siklus I keaktifan belajar siswa meningkat daripada kegiatan awal. Pada pertemuan I tingkat keaktifan secara klasikal adalah cukup aktif (rata-rata 12) dan pada pertemuan II tingkat keaktifannya adalah aktif (rata-rata 14). Meskipun demikian masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan guru saat memberi penjelasan dengan baik. Dan masih banyak siswa yang masih malu untuk menjawab/bertanya kepada guru/teman atau mempresentasikan hasil kerjanya. sehingga untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa agar mencapai kriteria keberhasilan dilakukan perbaikan pada siklus II.

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II keaktifan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada pertemuan I tingkat rata-rata keaktifan siswa secara klasikal meningkat namun kategorinya masih aktif (14), sama seperti pada siklus I pertemuan II. Dan pada pertemuan II kategori tingkat keaktifan siswa adalah sangat aktif (rata-rata 17). Hal ini ditunjukkan semua siswa selalu memperhatikan materi yang disampaikan guru, siswa aktif dalam sesi tanya jawab pada guru/teman, aktif dalam diskusi, dan sudah mulai percaya diri dalam mempresentasikan hasil kerjanya.

Hasil Belajar Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model project based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD 3 Temuwuh, dari kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada kegiatan prasiklus hasil belajar siswa dari 12 siswa hanya 5 siswa (41,67%) yang mendapat nilai di atas KKM. Setelah dilaksanakan perbaikan dengan penerapan metode PjBL terjadi peningkatan pada ketuntasan hasil belajara siswa. Pada siklus I pertemuan I dan II siswa yang tuntas sama yaitu 8 siswa (66,67%) tuntas belajar dan 4 siswa (33,33%) tidak tuntas. Namun rata-rata nilai belajar pada pertemuan II lebih tinggi daripada pertemuan I. Pada pertemuan I rata-rata hasil belajarnya adalah 79,58 dan pertemuan II adalah 82,25.

Pada siklus II hasil belajar siswa kembali meningkat. Pertemuan I sebanyak 11 (83,33%) siswa tuntas dan 2 siswa (16,67%) belum tuntas. Rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah 87,02 Sedangkan pada pertemuan II terlihat 11 siswa (91,67%) tuntas dan 1 siswa (8,33%) tidak tuntas dengan rata-rata nilainya 91,08.

Selain itu setelah dilakukan observasi pada siswa kelas 5 SD 3 Temuwuh menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode

pembelajaran project based learning (PJBL) dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Pada saat pembelajaran dengan menggunakan metode project based learning siswa lebih berperan aktif karena pada kegiatan pembelajaran ini guru berperan sebagai fasilitator. Peserta didik mau menyimak penjelasan guru, terlibat aktif dalam sesi tanya jawab, aktif dalam kegiatan diskusi, dan rasa percaya diri siswa tumbuh. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa model problem based learning berhasil dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas V SD 3 Temuwuh. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perbaikan proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam dua siklus pada mata pelajaran tematik kelas V SD 3 Temuwuh Tahun Pelajaran 2020/2021, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Metode project based learning (PjBL) dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas V SD 3 Temuwuh selama melaksanakan pembelajaran. Pada kegiatan prasiklus rata-rata keaktifan siswa secara klasikal adalah 8 (kategori kurang aktif). Siklus I keaktifan belajar seluruh siswa meningkat, terlihat pada rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat pada pertemuan I menjadi 12 (kategori cukup aktif) dan pertemuan II adalah 14 (aktif). Pada siklus II pertemuan I rata-rata keaktifan siswa adalah 14 (aktif) dan pertemuan II adalah 17 (sangat aktif). (2) Metode project based learning (PjBL) selain meningkatkan keaktifan siswa juga meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD 3 Temuwuh. Kriteria ketuntasan minimal yang harus dicapai siswa adalah 75. Hasil prasiklus menunjukkan dari 12 siswa hanya 5 siswa (41,67%) yang tuntas belajar. Pada siklus I pertemuan I dan II siswa yang tuntas sama yaitu 8 siswa (66,67%) tuntas belajar. Namun rata-rata nilai belajar pada pertemuan II lebih tinggi daripada pertemuan I. Pada siklus II pertemuan I siswa yang tuntas belajar sebanyak 11 (83,33%). Sedangkan pada pertemuan II terlihat 11 siswa (91,67%) tuntas belajar. (3) Penerapan metode pembelajaran project based learning (PJBL) mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas V SD 3 Temuwuh. Hal tersebut terlihat dari peningkatan hasil observasi dan hasil belajar siswa yang telah dilakukan pada kegiatan siklus I dan siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah Wiryawan Sri, dkk. (2014). Materi Pokok Strategi Pembelajaran di SD. Cet. 17; Ed.1. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Fathurrohman. M. (2016). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- G.A.K. Wardani, dkk. (2014). Perspektif Pendidikan SD. Cet. 12; Ed. 1. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka
- Kosasih, E. 2014. Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Yrama Widya.
- Mahanal, S. (2014, September). Peran guru dalam melahirkan generasi emas dengan keterampilan abad 21. In Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo (Vol. 1, pp. 1-16).
- Melinda, V., & Zainil, M. (2020). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur). Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(2), 1526-1539.
- Payon, F., Feni, D. A., & Mardikarini, S. (2021). Faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik kelas III SD. Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL, 2(2), 53-60.

- Prasetiawan, H., Effendi, K., & Kurniawan, S. J. (2020). MEDIA KOMIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN NILAI SOSIAL. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(2), 65-75.
- Salmaa. 2021. Variabel Bebas dan Terikat Pengertian, Perbedaan, Hubungan, dan Contoh Lengkap. (<https://penerbitdeepublish.com>, diakses 25 Desember 2021)
- Saputro, S. D. (2018). *The application of student centered learning through lesson study on quality and learning results*. ISLLAC: *Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 2(2), 84-91.
- Septiasih, N. W. A., Japa, I. G. N., & Arini, N. W. (2016). Penerapan Project Based Learning Berbantuan Video Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA di SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 4(1).
- Sigit Fajar udin. 2019. Karil PKP Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Diagram Lingkaran Menggunakan Busur Derajat dan Tabel Perkalian dan Perbandingan Pada Siswa Kelas V Sd 3 Temuwuh, Dlingo, Bantul Tahun Pelajaran 2018/2019 : hal.20.
- Suarni, S. (2017). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Organisasi Pelajaran Pkn Melalui Pendekatan Pembelajaran Pakem Untuk Kelas IV SD Negeri 064988 Medan Johor Ta 2014/2015. *PASCAL (Journal of Physics and Science Learning)*, 1(2), 129-140. (Online), Vol. 01 Nomor 2, Desember 2017
- Sujana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontektual*. Jakarta: Prenadamedia Group